

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan Islam

Berbagai istilah, seperti ta'dib, ta'lim, dan tarbiyah, digunakan untuk menggambarkan pendidikan Islam. Karena konteks yang berbeda dalam kalimat, makna tiap istilah berbeda. Secara sederhana, pendidikan seringkali dipahami sebagai suatu usaha untuk melakukan pembinaan terhadap nilai-nilai yang hidup di masyarakat, sehingga untuk dapat lebih memahami makna dari pendidikan Islam, perlu untuk memahaminya secara *etimologi* dan *terminologi*.¹

Tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib adalah beberapa kata yang berkaitan dengan pendidikan Islam secara etimologi (bahasa) yaitu sebagai berikut:

a. Tarbiyah

Pertama, tarbiyah dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada peserta didik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Ini karena kata "rabaa" dan "yarbu" berasal dari kata "zad" dan "numu".

Kedua, rabaa, yurbi, dan tarbiyatan berarti pertumbuhan (nasya) dan dewasa. Dengan cara yang sama, tarbiyah dapat didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan dan mendewasakan siswa secara fisik, sosial, dan spiritual.

¹ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), hlm. 2.

Ketiga, kata "rabba", "yarubbu", "tarbiyatan" berarti memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga eksistensi dan kelestarian. Menurut istilah ketiga ini, tarbiyah adalah upaya untuk menjaga, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan siswa agar mereka dapat hidup lebih baik.²

b. Ta'lim

Kata ta'lim berasal dari kata "allama, yu'allimu, ta'liman," yang berarti "pengajaran", sehingga dapat diartikan sebagai pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan nonformal. Kata ini adalah kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal, dengan fokus utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi kognitif. Oleh karena itu, maknanya lebih menekankan pada pengajaran..³

c. Ta'dib

Dalam hal pendidikan, kata ta'dib berasal dari kata adab, yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Kata ta'dib juga dapat berarti peringatan atau hukuman, serta discipline, yang berarti disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan.⁴

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 5-6.

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,....hlm. 9-11.

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,....hlm. 11.

Menurut para ahli, ada beberapa definisi pendidikan Islam secara terminologi (istilah), yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Burhan Shomad, "pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang berdiri berderajat tinggi menurut ukuran Allah."⁵
- 2) Tuti Alawiyah, Berpendapat bahwa:
 "Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik yang bertakwa dengan secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan secara perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik optimal dari pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani."⁶
- 3) Pendidikan Islam, menurut Abdul Munir Mulkhana, adalah suatu kegiatan insaniah yang memungkinkan akal potensial untuk teraktual atau memperoleh pengetahuan baru.⁷
- 4) Pendidikan Islam, di sisi lain, didefinisikan oleh Hasan Langgulung sebagai proses mempersiapkan generasi muda untuk melakukan tugas, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia ini dan menghasilkan hasil di akhirat.⁸

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar untuk mengubah pengetahuan dan nilai-nilai

⁵ Burhan Shomad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1981), hlm. 9.

⁶ Tuti Alawiyah, *Ilmu Pendidikan Islam; Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 4.

⁷ Abdul Munir Mulkhana, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Jogyakarta: Sypress, 1993), hlm. 136.

⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: AlMa'arif, 1980), hlm. 94.

Islam melalui pengajaran, bimbingan, dan pengembangan potensi siswa sehingga mereka secara fisik dan mental sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam didasarkan pada enam prinsip utama: Al-Qur'an, Sunnah, kesepakatan ulama (ijma), kepentingan umum yang diakui (mashalih al-mursalah), tradisi masyarakat ('urf), dan interpretasi ulama Islam. Hierarki dalam penggunaan keenam sumber tersebut dalam pendidikan Islam menggariskan bahwa al-Qur'an menjadi sumber utama yang memberikan arah, dan kemudian diikuti oleh as-Sunnah, *ijma*, *mashlahah al-mursalah*, *'Urf*, dan *ijtihad*, dengan semua sumber ini saling melengkapi dan tidak bertentangan satu sama lain. Sementara itu, tauhid sebagai dasar pendidikan Islam menegaskan bahwa keesaan Allah adalah prinsip fundamental yang menjadi landasan bagi semua aspek kehidupan seorang Muslim, termasuk pendidikan. Para ahli memandang bahwa tauhid adalah pondasi utama yang membangun keseluruhan struktur pendidikan Islam.⁹

Al-Qur'an dan Hadits memiliki peran yang sama dalam pendidikan Islam karena keduanya merupakan sumber utama pembelajaran agama. Namun, keduanya memiliki peran yang sangat berbeda. Dianggap sebagai wahyu ilahi yang universal, al-Qur'an membutuhkan interpretasi untuk dipahami secara menyeluruh. Hadits, di sisi lain, berfungsi sebagai penjelasan dan contoh praktis

⁹ Sudarto, "Dasar-dasar Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam* 6, no. 1 (2020): hlm. 56.

untuk menerapkan ide-ide yang terkandung dalam al-Qur'an, termasuk dalam konteks pendidikan.¹⁰

Dasar-dasar dalam pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Untuk dapat lebih memperjelas maka akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Dasar ideal terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Al-Qur'an, kitab yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, berfungsi sebagai sumber utama dari ajaran Islam. Ini juga berfungsi sebagai pegangan utama dan sumber utama dari setiap konsep dan kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan untuk mewujudkan umat Muslim sejati.
- 2) Sunnah adalah sumber kedua setelah Al-Qur'an dan mencakup semua perkataan, perbuatan, dan taqir (ketetapan) Nabi Muhammad SAW.
- 3) Ijtihad adalah pencurahan segenap kesanggupan untuk mendapatkan hukum syara' tertentu yang belum ditentukan hukumnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹¹
- 4) Qiyas merupakan metode *istinbat* hukum dalam pendidikan Islam yang dilakukan melalui pendekatan analogi. Metode ini digunakan untuk menetapkan hukum terhadap persoalan baru yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, Hadis, atau *Ijma'*, dengan merujuk

¹⁰ Riana Ratna Sari, "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* vol.1, no. no.2 (2019): hlm.1.

¹¹ Zailani, Selamat Pohan, Munawir Pasaribu, *Buku Ajar: Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Umsu Press, 2021), hlm. 14

pada kasus sebelumnya yang telah memiliki ketetapan hukum, berdasarkan kesamaan illat atau sebab hukum di antara keduanya.¹²

b. Dasar operasional terbagi menjadi enam bagian, yaitu:

- 1) Dasar historis, yang memberi pendidik pengetahuan tentang undang-undang dan peraturan, batas-batas, dan kekurangan.
- 2) Dasar sosial, yang memberikan kerangka budaya untuk pendidikan, seperti meminda, memilih, dan mengembangkannya.
- 3) Dasar ekonomi adalah dasar yang mengatur sumber-sumber dan mengatur anggaran perbelanjaan, serta potensi manusia, keuangan, dan materi.
- 4) Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan ideologi dasar (aqidah), yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan dan rencana.
- 5) Dasar psikologis adalah dasar yang memberi informasi tentang karakter siswa, pendidik, praktik terbaik, pencapaian, penilaian, dan pengukuran dan instruksi.
- 6) Dasar filosofis, yang memberi Anda kemampuan untuk memilih yang terbaik, mengatur sistem, dan mengarahkan semua dasar operasional lainnya.¹³

¹² Yusuf Budi Prasetya Santosa, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: CV. Duta Sains Indonesia, 2024), hlm. 42.

¹³ Zailani, Selamat Pohan, Munawir Pasaribu, *Buku Ajar: Ilmu Pendidikan Islam...*hlm. 15.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Sebagaimana dinyatakan oleh Uhbiyati dalam Zailani, pendidikan Islam sebagai sistem tentunya memiliki ruang lingkup unik yang membedakannya dari sistem lain. Kependidikan Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, yang dapat digunakan untuk menanam nilai-nilai amaliah yang akan berbuah di akhirat. Dengan demikian, pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah dalam individu baru dapat berhasil melalui proses pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmu pengetahuan kependidikan.¹⁴

Lebih lanjut, Uhbiyati dalam Hilda Ainissyifa menyebutkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Perbuatan mendidik
- 2) Anak didik
- 3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam
- 4) Pendidik
- 5) Materi pendidikan Islam
- 6) Metode pendidikan Islam
- 7) Evaluasi pendidikan
- 8) Alat-alat pendidikan Islam
- 9) Lingkungan sekitar atau milieu pendidikan Islam.

4. Tujuan Pendidikan Islam

¹⁴ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* vol.18, no. no.2 (2018): hlm. 4.

¹⁵ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam...hlm.4.

Tujuan pendidikan Islam pada intinya sejalan dengan tujuan hidup manusia secara keseluruhan. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan Islam merupakan hasil yang diinginkan setelah subjek pendidikan mengalami transformasi melalui proses pembelajaran, yang mencakup perubahan perilaku individu, dinamika sosial masyarakat, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁶ Menurut Abdul Aziz, “pada hakekat tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mewujudkan manusia ideal menurut citra Islam”.¹⁷

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Dian Fitriana bahwa:

“Pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikannya selaras dengan tujuan utama manusia menurut Islam, yakni beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan aqliyah dan qalbiyah, sehingga menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual sekaligus terpuji secara moral.”¹⁸

Dalam buku watak pendidikan Islam, Hery Noer Aly dan Munzier S. menjelaskan bahwa tiga prinsip yang membentuk filsafat pendidikan Islam menafsirkan konsep Islam tentang alam, manusia, dan kehidupan yakni penciptaan yang bertujuan, kesatuan yang menyeluruh, dan keseimbangan yang kokoh.

a. Penciptaan yang bertujuan

Prinsip ini yang bertujuan pada firman Allah SWT. dalam Q.S Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹⁶ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 2.

¹⁷ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*,... hlm. 4.

¹⁸ Dian Fitriana, “Hakikat Dasar Pendidikan Islam,” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): hal. 145.

Terjemahnya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”¹⁹

Bentuk beribadah disini bermakna luas, yaitu segala kegiatan dan aktivitas manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. salah satunya adalah pendidikan. Sehingga melalui pendidikan ini, manusia dapat mencapai kepada pemahaman hakikat penciptaan dirinya, yakni beribadah kepada Allah SWT. dimana proses yang berjalan dalam pendidikan itu sendiri merupakan bentuk ibadah.

b. Kesatuan yang menyeluruh

Sebagai makhluk yang berakal, yang dibekali dengan perasaan persaudaraan, menjadikan manusia hidup berkelompok, berbangsa dan bernegara. Menurut prinsip kemanusiaan, setiap orang adalah makhluk yang diciptakan Tuhan. Dalam Surat Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT mengatakan bahwa ia ditugaskan di dunia untuk mematuhi prinsip persamaan dan keadilan serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan orang untuk beribadah kepada Allah SWT.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”²⁰

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Al-Fath, 2014), hlm. 523.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*... hlm. 517.

Untuk menunjang itu semua, Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, tanpa membedakan ilmu agama dan ilmu umum. Karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tetap yang merupakan ilmu yang diajarkan Allah SWT. pada manusia untuk melangsungkan kehidupannya, baik secara individu maupun secara masyarakat.

c. Keseimbangan yang kokoh

Prinsip keseimbangan dalam Islam menekankan adanya proses pendidikan yang seimbang antara teori dan penerapannya, antara ilmu dan amal. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali: “ilmu tanpa amal adalah suatu kegilaan, dan pengamalan tanpa dilandasi dengan ilmu tidak mempunyai eksistensi.”

Keseimbangan dalam segenap aspek penunjang kehidupan, merupakan satu keniscayaan bagi umat manusia. Hal ini mengingat bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup didunia, tidak terlepas dari kebutuhan yang bersifat jasmani dan rohani. Seperti yang pernah dilakukan Rasulullah SAW. yang melarang sebagian Sahabat untuk melakukan ibadah spiritual semata, dengan meninggalkan segala kegiatan yang menunjang urusan dunianya.²¹

5. Cakupan Pendidikan Islam

²¹ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI disekolah Umum*, (Riau: Dotplus Publisher, 2020), hlm. 10-12.

Hary Noer Aly dan Munzier S. menjelaskan bahwa lima hal termasuk dalam cakupan atau isi pendidikan Islam yakni keimanan, ilmiah, amaliah, moral, dan sosial. Hal ini berdasarkan pada Q.S Al-‘Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ □

Terjemahnya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”²²

- a. Pendidikan keimanan: yaitu pendidikan yang mengajarkan hubungan antara manusia dengan sang pencipta, yang dimiliki seseorang sebagai tanda keimanannya, dan akan membimbingnya untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.
- b. Pendidikan amaliah: yaitu satu dimensi pendidikan yang diajarkan dalam Islam setelah mereka mendapatkan ilmu, selanjutnya yaitu mengamalkan ilmu tersebut untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang beriman.
- c. Pendidikan ilmiah adalah penggalian terhadap semua ilmu pengetahuan, yaitu semua ilmu pengetahuan yang sampai pada tataran yang dapat dipahami oleh nalar. Konsep pendidikan ilmiah adalah komprehensif, dan mendorong orang untuk mempelajari semua ilmu pengetahuan yang mungkin bermanfaat bagi mereka sendiri, masyarakat, dan seluruh umat manusia.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* hlm. 601.

- d. Pendidikan moral: yaitu salah satu cakupan yang tidak kalah penting atau biasa disebut pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan dasar bagi setiap manusia yang dilahirkan, karena dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang dapat mengendalikan dirinya dari perilaku serakah dan perilaku buruk lainnya.
- e. Pendidikan sosial: seperti yang kita ketahui, manusia tidak dapat hidup sendiri karena semua orang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut fitrah manusia, mereka diciptakan berpasang-pasangan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, sehingga mereka memiliki komunitas, yang dalam interaksi mereka sering disebut sebagai hubungan sosial. Untuk alasan ini, manusia disebut sebagai makhluk sosial.²³

6. Metode Pendidikan Islam

Menurut Nur Uhbiyati dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, metode pendidikan Islam adalah cara atau metode yang digunakan untuk mengajarkan pendidikan Islam kepada siswa agar mereka menjadi muslim. Oleh karena itu, metode sangat penting dalam memberikan pendidikan Islam kepada siswa. Karena akan mendapatkan hasil yang diinginkan dengan metode yang tepat.

Secara sederhana, metode pendidikan Islam tidak berbeda jauh dari metode pendidikan umum. Contohnya termasuk ceramah, diskusi, tanya jawab,

²³ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam*,...hlm. 17-21.

eksperimen, demonstrasi, dan sebagainya. Namun, nilai spiritual dan mental yang mendasari pendidikan Islam membedakannya dari pendidikan lain.²⁴

B. Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pembaharuan Pendidikan

Islam

1. Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan

Salah satu tujuan utama dari wahyu, khususnya Al-Qur'an, adalah sebagai sumber nilai moral dan pedoman hidup manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga membentuk landasan etis dan sosial dalam kehidupan umat manusia. Dalam kerangka inilah, pendidikan Islam memiliki peran sentral, ia bukan semata-mata proses transfer ilmu, melainkan sarana pembentukan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Oleh karena itu, Fazlur Rahman mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam tercermin pada semangat dasar dari Al-Qur'an yaitu semangat moral, dari mana ia menekankan monoteisme serta keadilan sosial maka hal ini menjadi relevan untuk dijelaskan lebih jauh dalam konteks tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk menanamkan kesadaran moral, memperkuat tauhid, serta membentuk manusia yang bertanggung jawab secara sosial dan spiritual di hadapan Allah dan masyarakat. Sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman bahwa:

“Semangat dasar dari Al-Qur'an adalah semangat moral, dari mana ia menekankan monoteisme serta keadilan sosial. Hukum moral adalah

²⁴ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam* ,...hlm. 22-23.

abadi, ia adalah perintah Allah. Manusia tidak dapat membuat atau memusnahkan hukum moral. Manusia harus menyerahkan diri kepadanya. Penyerahan ini dinamakan Islam, dan implementasinya dalam kehidupan disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah. Karena penekanan Al-Qur'an kepada hukum moral-lah hingga Allah dalam Al-Qur'an tampak sebagai Tuhan keadilan. Tetapi hukum moral dan nilai-nilai spritual untuk bisa dilaksanakan haruslah diketahui".²⁵

Fazlur Rahman juga menegaskan bahwa "tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai ini melalui tarbiyah (pendidikan moral) dan mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui ta'lim (pengajaran)."²⁶ Fazlur Rahman melihat bahwa pendidikan Islam telah mengalami suatu problematika fregmentasi ilmu pengetahuan yang mengakibatkan pada dikotomi antara disiplin keilmuan. Dengan kondisi pendidikan yang demikian, sehingga Fazlur Rahman juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu menintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum akibat adanya fregmentasi pengetahuan tersebut.²⁷

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam bukan hanya sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses mentarbiyah peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai spritual dan sosial, serta memiliki disiplin ilmu pengetahuan yang terintegrasi.

b. Fungsi Pendidikan

Fazlur Rahman mengatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki dualisme moral dalam watak manusia. Dualisme moral tersebut adalah kecenderungan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Dualisme moral

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam*,... hlm. 34.

²⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*,... hlm. 62.

²⁷ Fazlur Rahman, *The Qur'anic Solution of Pakistan's*... hlm. 315.

tersebut juga yang menimbulkan perjuangan moral dan potensi yang dimilikinya.²⁸ Fazlur Rahman mengakui bahwa manusia memang lemah, sering bimbang, dan bisa tergoda oleh lingkungan atau hawa nafsu. Namun, justru dalam kelemahan itu terdapat potensi luar biasa, yaitu keberanian moral untuk berjuang melawan keburukan dan kemampuan untuk mengejar nilai-nilai ideal (seperti keadilan, kasih sayang, kebenaran) meski realitasnya sering jauh dari itu.²⁹ Inilah yang membuat manusia unik dan agung, walaupun bukan makhluk yang sempurna, tetapi makhluk yang memiliki potensi untuk terus menyempurnakan diri secara sadar dan bertanggung jawab.

Fazlur Rahman melihat pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari realitas kemanusiaan yang kompleks. Dalam pandangannya, fungsi pendidikan Islam harus disesuaikan dengan fitrah dan keberagaman manusia, karena setiap individu memiliki tingkat perkembangan dan kapasitas yang berbeda-beda dalam aspek kognitif (mencakup kemampuan berpikir, memahami, dan menganalisis informasi), aspek moral (etika) yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan akhlak yang mulia, dan aspek religius (terkait kesadaran dan hubungan seseorang dengan nilai-nilai ketuhanan). Sebagaimana pernyataan Fazlur Rahman, bahwa:

"Kekuatan persepsi kognitif setiap orang adalah tidak sama, dan tingkatan-tingkatan perbedaan ini tidak terbatas, sebanyak jumlah manusia itu sendiri. begitu pula, persepsi moral dan religius juga sangat berbeda dari sebuah persepsi yang semata-mata persepsi intelektual, karena suatu kualitas intrinsik dari persepsi moral dan

²⁸ Fazlur Rahman, *Islam,* hlm. 38.

²⁹ Fazlur Rahman, *Islam,* hlm. 39.

religius ini adalah bahwa bersama dengan persepsi, ia juga membawa suatu sense of gravity (rasa daya tarik) yang istimewa dan menjadikan subyeknya tertransformasikan secara signifikan. karena itu persepsi, juga persepsi moral, memiliki tingkatan-tingkatan."³⁰

Dengan demikian, fungsi dari pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk kesadaran moral, memperkuat potensi baik dalam diri manusia, dan membimbingnya untuk mengenali konflik batin (perjuangan moral), membangun keberanian untuk memilih yang baik, terus berusaha mengejar nilai-nilai ideal meskipun penuh tantangan. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus membentuk manusia yang sadar secara etis dan mampu mengaktualkan potensi terbaiknya serta mampu memahmai dan menjawab keberagaman persepsi manusia dalam ranah intelektual maupun spiritual.

c. Sistem Pendidikan dan kurikulum

Fazlur Rahman memandang bahwa sistem pendidikan Islam yang baik adalah sistem pendidikan yang mampu untuk melahirkan individu jenius. Dan yang lebih penting adalah sistem pendidikan harus mampu menjaga dan meningkatkan kualitas intelektual rata-rata masyarakat agar tetap tinggi. Dengan demikian, pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas secara umum, menciptakan kemajuan kolektif, sekaligus memberi ruang bagi mereka yang benar-benar berbakat untuk berkembang secara optimal.³¹

Fazlur Rahman menawarkan gagasannya mengenai sistem pendidikan Islam adalah sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh.³² Dengan demikian, di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam

³⁰ Fazlur Rahman, *Islam*,....hlm. 34.

³¹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*....hlm. 212.

³² Fazlur Rahman, *The Qur'anic Solution of Pakistan's*....hlm. 323.

harus mencakup ilmu-ilmu umum seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam, dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqih, ilmu kalam, tafsir, hadits, dan sebagainya.³³ Fazlur Rahman menekankan suatu kurikulum yang sesuai dengan peserta didik (usia) dengan proses pembelajaran kritis-analitis dalam memahami pelajaran, bukan sekedar hafalan yang lebih terkonsentrasi pada tekstual buku-buku.³⁴

Dengan demikian, Fazlur Rahman menekankan bahwa sistem pendidikan Islam yang ideal adalah sistem yang tidak hanya mampu melahirkan individu jenius, tetapi juga menjaga dan meningkatkan kualitas intelektual masyarakat secara umum. Ia mengusulkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum secara menyeluruh dalam kurikulum, disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik, serta menekankan metode pembelajaran kritis-analitis, bukan sekedar hafalan tekstual.

d. Metode pendidikan

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam berkaitan erat dengan teknis pengajaran yang melibatkan komunikasi murid dan guru. Rahman menambahkan bahwa murid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran dan memulai lagi satu mata pelajaran lain yang lebih tinggi.³⁵

³³ Fazlur Rahman, *The Qur'anic Solution of Pakistan's....*hlm. 321.

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam....*hlm. 275.

³⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas....*hlm. 277.

Sistem ini menurut Fazlur Rahman tidak memberikan banyak waktu untuk setiap mata pelajaran. Tetapi ini juga bukanlah satu-satunya metode yang dipakai. Seringkali seorang murid dengan satu ringkasan dalam sebuah mata pelajaran, dan dikelas selanjutnya, ia mempelajari pelajaran-pelajaran yang sama dengan terperinci dan disertai komentar-komentar. Sedangkan Fazlur Rahman menegaskan bahwa tugas guru adalah mengajarkan komentar-komentar orang lain, disamping teks aslinya dan biasanya tanpa menyertakan komentarnya sendiri dalam pelajaran tersebut.³⁶

e. Pendidik

Menurut Fazlur Rahman bahwa seorang pendidik yang ideal adalah pendidik yang berkualitas dan profesional dalam mengajar, serta memiliki kemampuan berpikir kreatif dan terintegrasi untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, yang mampu menafsirkan konsep-konsep lama dengan cara baru dan relevan, agar dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif, sehingga dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁷

2. Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam

Dalam sejarah umat Islam, kemajuan Barat adalah faktor eksternal yang sangat memungkinkan munculnya pembaharuan Islam. Salah satu faktor yang menyebabkan keterbelakangan dan kelemahan kesadaran umat Islam adalah fakta bahwa kemajuan Barat adalah faktor eksternal. Tidak ada pertentangan antara agama dan ilmuwan seperti di Barat yang menyebabkan gerakan pembaruan Islam.

³⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*... hlm. 277.

³⁷ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*.... hlm. 86.

Sebaliknya, para tokoh pembaharu menyadari keterbelakangan umat Islam dari dunia Barat. Secara historis, para tokoh pembaharu Islam telah mengkampanyekan semangat pembaharuan dalam Islam, terutama pada abad ke-18 dan-19. Menurut perspektif Islam, pembaruan adalah upaya untuk memperbaiki atau merekonstruksi kembali ajaran Islam agar tetap solid dan responsif terhadap perubahan zaman, dengan tujuan untuk lebih mengfungsikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Andika Novriadi Cibro dan Junaidi Arsyad dalam tulisannya menjelaskan bahwa:

“Menurut Syahrin bahwa kemunduran dan kebangkitan umat Islam untuk upaya pembaharuan itu disebabkan oleh umat Islam sendiri dan kesadaran akan kelemahan umat Islam itu sendiri juga yang menyebabkan mereka bangkit. Walaupun dalam fakta sejarah yang tidak dapat dipungkiri bahwa persentuhan umat Islam dengan Barat merupakan hal yang menyadarkan umat Islam secara sistematis akan keterbelakangannya, jika atau tanpa adanya persentuhan Islam dengan Barat juga sangat memungkinkan pembaharuan juga akan terjadi dalam Islam.”³⁹

Fazlur Rahman memberikan kritik atas sekularisme ketika beliau di Pakistan yaitu dalam upaya reformasi hukum Islam di Pakistan ketika para rezim yang berkuasa melakukan reformasi dalam bidang agraria dan perdagangan, mereka tanpa melibatkan pihak konservatif. Sementara pihak konservatif ketika melakukan penerapan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan hukum keluarga, seakan-akan hal itu semua secara khusus bersifat Islami, sementara bidang ekonomi, keuangan, dan bahkan politik secara umum ditelantarkan karena

³⁸ Andika Novriadi Cibro dan Junaidi Arsyad, “Latar Belakang Historis Modernisasi Pendidikan Islam,” *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* vol.3, no.10 (2024): hlm. 10.

³⁹ Andika Novriadi Cibro dan Junaidi Arsyad, “Latar Belakang Historis Modernisasi...hlm. 10-11.

dianggap sebagai wilayah sekuler.⁴⁰ Hal ini menunjukkan betapa luasnya cengkraman sekularisasi telah menyusup kedalam kehidupan kaum muslimin.⁴¹

Dalam pandangannya, beliau memandang bahwa modernisasi Islam tidak boleh dilakukan secara simultan pada seluruh tingkatan atau pada semua front, melainkan harus bersifat bertahap untuk menghindari perubahan yang mengagetkan dan berskala luas.⁴² Menurutnya, pendekatan ini merupakan sekularisme yang nyata. Pergantian secara total dalam satu waktu, tidak saja Islam tradisional, melainkan Islam itu sendiri. Sebab menurutnya, jalan yang ditempuh pendekatan ini berusaha menciptakan institusi modern yang diceraikan dari dan tidak berada dalam suatu kaitan integral dengan nilai-nilai Islam.⁴³

Munculnya berbagai asumsi mengenai ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat harus ditolak karena bersifat sekuler, harus diterima apa adanya karena bersifat netral, dan bersifat sekuler dan materialisme dan bisa diterima dengan syarat harus dilakukan proses Islamisasi. Fazlur Rahman sendiri cenderung berpendapat sebagaimana pendapat yang ketiga.⁴⁴

Secara umum menurut Fazlur Rahman, ada dua aspek dari orientasi pembaharuan Islamisasi ilmu pengetahuan. Pertama, dengan menyerap pendidikan sekuler modern yang telah maju dan menjadi pembicaraan umum di Barat, dan berusaha mengislamkannya, yaitu dengan memasukan konsep-konsep kunci tertentu dalam Islam. Karena seluruh ilmu pengetahuan menurutnya dapat

⁴⁰ Fazlur Rahman, *cita-cita Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 31.

⁴¹ Fazlur Rahman, *cita-cita Islam*....hlm. 39.

⁴² Fazlur Rahman, *cita-cita Islam*....hlm. 46.

⁴³ Fazlur Rahman, *cita-cita Islam*....hlm. 47.

⁴⁴ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernisme; Dalam Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 521.

dibagi kedalam apa yang disebut ilmu alam atau eksak yang masuk dalam generalisasi hukum alam dan bidang-bidang pengetahuan yang dikenal sebagai *humanika* atau ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial mempunyai relevansi dengan nilai-nilai Islam dan demikian pula sebaliknya.⁴⁵ Islamisasi ilmu pengetahuan ini merupakan sebuah proyek besar jangka panjang umat Islam, yang akan berhasil ketika kemajuan teknologi telah dilandasi etika agama dan umat Islam secara efektif melaksanakan tugas-tugas intelektual untuk menjabarkan semua ilmu atas dasar Al-Qur'an.

Menurut Fazlur Rahman, bahwa dalam keterkaitan antara sains dan agama pada dasarnya baik, yang menjadi masalahnya adalah penyalahgunaannya.⁴⁶ Dengan demikian, proses Islamisasi ilmu pengetahuan yang diinginkan Fazlur Rahman yaitu upaya untuk menjadikan Islam landasan pemanfaatan ilmu tanpa memperlmasalahkan ilmu dan teknologinya, melainkan orang yang menggunakannya. Kemudian memasukkan nilai-nilai Islam dalam konsep ilmu pengetahuan berdasarkan tauhid yang menyatakan bahwa seluruh ciptaan Allah merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan dan mempengaruhi.

Dalam melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam, Fazlur Rahman menawarkan tiga pendekatannya, yaitu dengan mengislamkan pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus dalam rangka pendidikan tradisional, dan mengintegrasikan cabang-cabang ilmu pengetahuan.⁴⁷ Pondasi utama dalam pembaharuan Islam secara keseluruhan adalah dengan pendidikan Islam. Fazlur

⁴⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernisme; Dalam Wacana Islam Liberal...* hlm. 521.

⁴⁶ Fazlur Rahman, *Cita-Cita Islam...* hlm. 123.

⁴⁷ Saihu, "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): hlm. 95.

Rahman menekankan bahwa pembaharuan Islam yang sejati harus dimulai dari reformasi sistem pendidikan. Pendidikan menjadi kunci utama karena melalui pendidikanlah cara berpikir, nilai-nilai, dan orientasi hidup suatu masyarakat dibentuk dan diwariskan. Hal ini sebagaimana dalam ungkapannya, bahwa:

“Pembaharuan Islam yang bagaimanapun yang mau dilakukan sekarang ini, mestilah dimulai dengan pendidikan. Walaupun suatu orientasi yang Islamis mesti diciptakan pada tingkat pendidikan primer, tapi pada tingkat tinggilah Islam dan intelektualisme modern harus diintegrasikan untuk melahirkan suatu *Weltanschauung* Islam yang asli dan modern....Pembaharuan pendidikan adalah satu-satunya pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas problem-problem yang dialami masyarakat-masyarakat Islam saat ini, yaitu dikotomi mental dan kehidupan pribadi maupun sosial yang terpecah-pecah, yang berakibat kekacauan dalam segala usaha dan frustasi serta krisis yang melumpuhkan kehidupan. Tetapi pembaharuan pendidikan tidak akan bisa dicapai ataupun memperlihatkan hasil hanya dalam waktu semalam saja. Ia adalah suatu proses yang apabila dilaksanakan akan memakan waktu sedikitnya dua generasi.”⁴⁸

Dari ungkapan Fazlur Rahman diatas, dapat disimpulkan mengenai gagasan pembaharuannya mengenai pendidikan Islam, yaitu pentingnya pendidikan sebagai pondasi, perlunya islamisasi ilmu pengetahuan, integrasi Islam dan intelektualisme modern, mengatasi dikotomi dalam masyarakat Islam, dan pembaharuan pendidikan sebagai solusi jangka panjang.

C. Pendidikan Islam Kontemporer

1. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang dirancang secara sistematis dan terarah, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, dengan tetap

⁴⁸ Fazlur Rahman, *Islam....*hlm. 384.

berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang diterapkan dalam konteks dan tantangan zaman modern.⁴⁹

2. Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Tujuan dari Pendidikan Islam Kontemporer seyogyanya selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, berakar pada nilai-nilai keagamaan dan budaya nasional, serta responsif terhadap dinamika dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat modern. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 2: “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”⁵⁰

Sistem pendidikan Islam dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur’an, as-Sunnah, serta *ijtihad* para ahli pendidikan Islam. Sistem ini dirancang agar tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, sekaligus responsif terhadap kebutuhan serta tuntutan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berakar pada tradisi keagamaan, tetapi juga mampu berkontribusi dalam membentuk generasi yang kompeten, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman. Sebagaimana yang disampaikan Aminuddin dan Kamaliah

⁴⁹ Ahmad Sahiba, “Ruang Lingkup Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 2, no. 5 (2022): hlm. 226.

⁵⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*....hlm. 2.

bahwa “Sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Qur’an, as-sunnah dan hasil ijtihad pakar pendidikan Islam yang berorientasi kekinian selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern.”⁵¹

3. Jenis-Jenis Pendidikan Islam Kontemporer

a. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan institusi keagamaan yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, sekaligus pusat pengembangan serta penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Secara etimologis, istilah *pondok* kemungkinan berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti penginapan atau tempat tinggal sementara. Namun, dalam konteks pesantren di Indonesia (terutama di wilayah Jawa) pondok lebih menyerupai kompleks pemondokan sederhana yang terdiri dari kamar-kamar kecil sebagai asrama bagi para santri. Adapun istilah *pesantren* berasal dari kata dasar *santri* dengan imbuhan *pe-santri-an*, yang mengandung makna ‘tempat bagi para santri’. Di lingkungan pesantren, santri menimba ilmu agama dari seorang pembimbing spiritual yang disebut *kyai* atau *syaiikh*.⁵² Proses pembelajaran di pondok pesantren cenderung berfokus pada tradisi pendidikan yang bersifat khas dan tradisional, dengan materi yang didominasi oleh kajian Al-Qur’an, Al-Hadis, serta literatur-literatur klasik Islam. Model pengajaran ini umumnya belum

⁵¹ Aminuddin Aminuddin dan Kamaliah Kamaliah, “Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer,” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2022): hlm. 62.

⁵² Ahmad Sahiba, “Ruang Lingkup Pendidikan Islam Kontemporer.”...hlm. 226.

mengalami inovasi metodologis yang signifikan, sehingga tetap berpegang pada pola-pola konvensional dalam penyampaian ilmu.⁵³

b. Sekolah Islam Terpadu

Sebagaimana telah diketahui secara luas, Sekolah Islam Terpadu (IT) mengusung konsep integrasi antara ilmu pengetahuan umum (sains) dan nilai-nilai keislaman. Kurikulumnya dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup program Tahfizul Qur'an (penghafalan Al-Qur'an) serta penguatan nilai-nilai spiritual yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran umum.⁵⁴ Sekolah Islam Terpadu, sebagai institusi pendidikan formal yang telah memperoleh pengakuan dari pemerintah dalam hal mutu, dapat dijadikan contoh dan bahan refleksi bagi sekolah-sekolah Islam lainnya. Di tengah arus globalisasi, kebutuhan akan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kedalaman spiritual menjadi semakin esensial. Perkembangan teknologi yang sangat pesat tidak akan mampu membawa peradaban menuju arah yang lebih baik tanpa kehadiran individu-individu yang memiliki integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam.⁵⁵

c. Madrasah

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Yang termasuk kedalam kategori madrasah ini adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Madrasah merupakan istilah

⁵³ Ahmad Sahiba. "*Ruang Lingkup Pendidikan Islam Kontemporer*"....hlm. 226.

⁵⁴ Ahmad Sahiba.

⁵⁵ Ahmad Sahiba.

dalam bahasa Arab yang berarti 'tempat belajar' atau 'sekolah'. Di negara-negara Arab, istilah ini digunakan secara umum untuk merujuk pada semua jenis institusi pendidikan. Namun, dalam konteks Indonesia, madrasah secara khusus merujuk pada lembaga pendidikan Islam yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai komponen utama dalam kurikulumnya.⁵⁶

Berdasarkan prinsip dasar penyelenggaraan madrasah, arah pendidikan dan pengajarannya ditujukan untuk membentuk individu yang berjiwa pembangunan dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan di madrasah bertujuan menghasilkan peserta didik yang sehat secara jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan serta keterampilan yang memadai, mampu mengembangkan kreativitas, menjunjung tinggi sikap toleransi dan demokrasi, serta memiliki kecerdasan intelektual yang disertai dengan akhlak mulia. Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan sesama manusia, sebagaimana tercantum dalam amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Adapun Ciri khas madrasah yaitu *pertama* merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem dan tata kelola serupa dengan sekolah pada umumnya, *kedua* menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran utama, di samping penyampaian materi pelajaran umum.⁵⁷

4. Perkembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Transformasi dalam lembaga pendidikan Islam merupakan suatu hal yang niscaya dan menjadi tuntutan zaman yang tidak bisa dihindari. Perkembangan

⁵⁶ Ahmad Sahiba.

⁵⁷ Ahmad Sahiba.

dalam suatu pendidikan tentunya akan mengalami perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zamannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Arif Fiandi bahwa:

“Perkembangan lembaga pendidikan Islam itu ada lima periode, yaitu: periode pembinaan, periode keemasan, periode penurunan, periode stagnasi dan periode modern. Lembaga pendidikan Islam periode modern inilah yang berkembang hingga saat ini yang disebut dengan lembaga pendidikan Islam kontemporer. Lembaga pendidikan Islam kontemporer itu ada yang berbentuk lembaga pendidikan formal, non formal dan informal. Lembaga pendidikan Islam kontemporer dikelola dengan manajemen modern, sarana prasarana yang lengkap, kurikulum yang terpadu, dan bisa memenuhi harapan masyarakat, terutama lembaga pendidikan Islam kontemporer yang formal.”⁵⁸

Sehingga perkembangan pendidikan Islam yang mengalami perkembangan saat ini (pendidikan Islam kontemporer) merupakan transformasi pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Adapun lembaga-lembaga pendidikan Islam itu yang berlaku saat ini adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Arif adalah sebagai berikut:

“Lembaga pendidikan Islam kontemporer (yang berkembang saat ini) adalah lembaga pendidikan yang mampu bersaing dan menjawab tantangan zaman. Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam sudah disejajarkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Lembaga pendidikan Islam saat ini antara lain: MI, MTs, MA, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas keagamaan Islam, baik lembaga pendidikan tersebut berstatus negeri maupun swasta.”⁵⁹

5. Tantangan Pendidikan Islam di Era Kontemporer

a. Modernisasi dan Globalisasi

Pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan IPTEK tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Modernisasi dan globalisasi membawa

⁵⁸ Darul Ilmi Arif Fiandi, “Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (2022): hlm. 206.

⁵⁹ Arif Fiandi.

kemajuan, namun juga menimbulkan tantangan seperti pergeseran nilai ke arah sekularisme, kesenjangan dengan IPTEK, serta krisis identitas generasi muda akibat pengaruh budaya Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan dalam membentuk peradaban modern sejalan dengan perkembangan IPTEK. Fokus yang berlebihan pada aspek moral dan spiritual menyebabkan degradasi fungsional. Namun, pendidikan Islam perlu merespons kemajuan IPTEK secara proaktif agar tidak tertinggal, sekaligus memastikan perkembangan tersebut tetap dalam bingkai nilai-nilai Islam.⁶⁰

b. Kurikulum yang Relevan

Banyak lembaga pendidikan Islam masih menerapkan kurikulum tradisional yang kurang relevan, sehingga perlu disusun kurikulum integratif antara ilmu agama dan umum serta dievaluasi secara berkala agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini sejalan yang disampaikan Luqman dan kawan-kawan dalam artikelnya:

“Kurikulum merupakan pedoman dan ruang lingkup materi yang digunakan untuk mengantarkan pendidikan kepada tujuannya, maka kurikulum perlu dirancang dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang agar relevan baik di dalam lembaga maupun bagi masyarakat dunia luar. Kurikulum direkomendasikan untuk dievaluasi kira-kira setiap dua tahun sekali. Perubahan kurikulum berfungsi sebagai pelengkap kurikulum yang datang sebelumnya. Hal ini merupakan bentuk perbaikan pemerintah dalam mengembangkan kurikulum dengan memperhatikan keseimbangan antara perkembangan iptek

⁶⁰ Ahmad Muyadi dan Dwi Noviani, “Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer (Tantangan Globalisasi dan Modernisasi),” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 4 (2023): hlm. 83.

berbasis potensi, dan kebutuhan peserta didik yang selalu berubah dari waktu ke waktu.”⁶¹

c. Kualitas Tenaga Pendidik

Ketersediaan guru yang kompeten akademik dan spiritual masih menjadi tantangan. Meski jumlahnya mencukupi, banyak guru belum memenuhi kualifikasi, di bawah standar, atau tidak sesuai bidangnya, sehingga kualitas pendidikan menjadi kurang optimal.⁶²

d. Minimnya Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana, prasarana, dan pengelolaan aset menjadi kelemahan utama pendidikan Islam. Fasilitas yang memadai perlu segera disediakan dan ditingkatkan untuk mendukung kelancaran proses pendidikan sesuai tujuan.⁶³ Minimnya sarana prasarana mencakup kurangnya pemanfaatan teknologi digital di lembaga pendidikan Islam, baik dalam pembelajaran maupun administrasi.

e. Sekularisme

Sekularisme menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam karena memisahkan agama dari kehidupan, termasuk pendidikan. Dampaknya bersifat ideologis dan sistemik, menjadikan pendidikan Islam lebih kognitif daripada aplikatif, serta menempatkan agama sebagai pelajaran tambahan dalam kurikulum nasional.

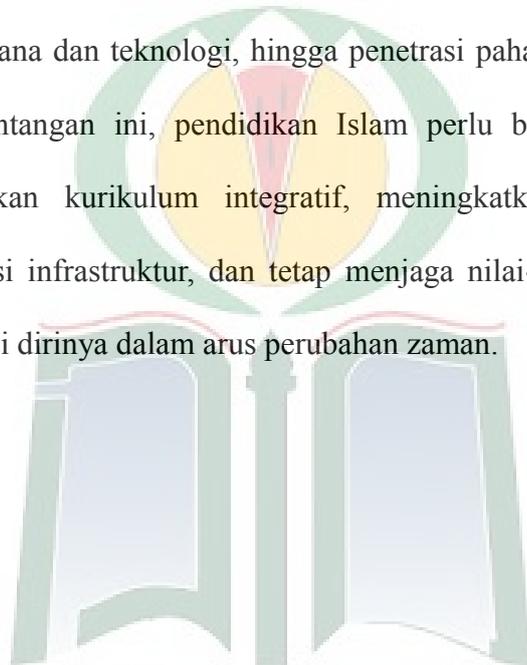
⁶¹ M. Nur Lukman Irawan Dkk, “Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* vol.4 (2022): hlm. 4275.

⁶² Sahiba, “Ruang Lingkup Pendidikan Islam Kontemporer.”

⁶³ M. Nur Lukman Irawan, Dkk, “Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer.”...hlm. 4276.

Sekularisme telah memengaruhi kehidupan umat Islam hingga ke struktur sosial, mengikis nilai spiritual, dan melemahkan identitas keislaman. Dampaknya menciptakan rasa inferior, meragukan ajaran agama, serta mendorong pandangan materialistik dan perilaku hedonistik.⁶⁴

Dengan demikian, pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan besar, mulai dari pengaruh modernisasi dan globalisasi, kurikulum yang belum relevan, rendahnya kualitas tenaga pendidik, minimnya sarana dan teknologi, hingga penetrasi paham sekularisme. Untuk menjawab tantangan ini, pendidikan Islam perlu bertransformasi dengan mengembangkan kurikulum integratif, meningkatkan kompetensi guru, memodernisasi infrastruktur, dan tetap menjaga nilai-nilai Islam agar tidak kehilangan jati dirinya dalam arus perubahan zaman.



⁶⁴ Dalmeri, dkk, "Sekularisme sebagai tantangan pendidikan Islam kontemporer," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* vil. 11, no. 2 (2022): hal. 235.